

# SIAR ISLAM DALAM KESENIAN TRADISIONAL DI EKS KARESIDENAN KEDU

**Yulia Esti Katrini**  
***FKIP Universitas Tidar Magelang***

## ABSTRACT

*The tradisional art is part of cultural art that is still maintained in the village area. As part of the society, traditional art is still alive from generation to generation. The development of science and technology will not change this culture. The majority of traditional arts in Java contains Islamic values. The traditional art performance is as Islamic mission as well. The existence of traditional art is still alive in the globalization era.*

*Keywords : Traditional art, Islamic mission.*

## A. PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadikan manusia memiliki banyak pilihan dalam kehidupannya. Perkembangan teknologi, meresotnya ekonomi, naiknya suhu politik menyebabkan perubahan sosial budaya. Manusia menjadi lebih egois untuk memperjuangkan kehidupannya sendiri atau kelompoknya. Meskipun demikian, budaya yang lebih bersumber pada budi dan daya manusia dalam menanggapi kehidupan ini tampak lebih bertahan dibanding bidang yang lain, terutama di daerah pedesaan.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari seni budaya yang masih banyak dipelihara di daerah-daerah. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya, kesenian tersebut hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi. Meskipun jarak bergerak maju seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, namun norma budaya tidak lebur oleh situasi yang demikian.

Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai perubahan dalam tata kehidupan. Media massa dan media elektronika mempercepat laku informasi dari satu tempat ke tempat lain. Dalam situasi perkembangan yang demikian di Jawa Tengah masih dapat disaksikan keterpeliharaan kesenian tradisional dalam berbagai corak dan bentuknya. Suasana ritual dan magis tercipta tanpa pengaruh perkembangan dari luar, kendati jaman telah berubah. Ada nilai-nilai

yang diyakini oleh masyarakatnya yang dipelihara tanpa syarat. Corak agamis lebih mendominasi suasana, meskipun hal-hal yang bersifat nasional dan hiburan tetap mereka perhatikan. Hal ini diwujudkan dalam gerak dan lagu-lagu dalam kesenian mereka. Nada dakwah dan ibadah selalu menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan kesenian tradisional, masyarakat setempat bisa memperoleh pendidikan budi pekerti ketika menyaksikan pentas kesenian itu.

Desa merupakan wadah bagi pelestarian kesenian-kesenian tersebut, karena di tempat inilah tradisional terpelihara oleh masyarakat yang tidak begitu terpengaruh oleh bentuk-bentuk kesenian lain yang datang dari luar budaya mereka. Keikhlasan berkorban meskipun demikian dalam kemiskinan juga merupakan kontribusi penting bagi eksistensi kesenian tersebut. Semisal di desa Guwak, kecamatan Pringsurat, kabupaten Temanggung, yang berstatus IDT (Inpres Desa Tertinggal) masih mempunyai berbagai kesenian yang tumbuh dan terpelihara, kesenian itu antara lain : Ayun-ayun, Kuntulan, Kubro, Campur Bawur, Reyog dan Warog. Kesenian sejenis masih terdapat di berbagai kabupaten terutama di Jawa Tengah bagian selatan. Seperti misalnya kabupaten Magelang mempunyai : Kubrosiswo, Ayun-ayun, Kuntulan, kabupaten Wonosobo mempunyai kesenian tradisional : Njanen (sejenis shalawatan), Rodad (hampir mirip kesenian rebana), Angguk juga tarian Lengger (sejenis tari topeng di Jawa Barat). Di kabupaten Purworejo mempunyai kesenian sejenis Ndolalak, Incleng, Angguk, sebagaimana kesenian tradisional lain di Jawa Tengah bagian selatan. Melihat ciri-ciri dari gerak lagu dan alat musik pengiringnya, tampak bahwa berbagai jenis kesenian tradisional di atas memiliki nafas Islam yang begitu kuat, sehingga diperkirakan ada gerak perkembangan dari arah pesisir ke arah pedalaman (Mataram). Oleh karena itu dengan melihat kesenian dari daerah pesisir sejenis Zippin yang berkembang di Demak, Pati dan sekitarnya, bisa diperkirakan adanya benang merah yang mengikat jenis-jenis kesenian tradisional di Jawa Tengah seperti siar Islam misalnya. Meskipun demikian adanya tarian jenis Lengger di daerah Wonosobo dan Banyumas menunjukkan ada pengaruh lain yang masuk ke Jawa Tengah yang kemungkinan berasal dari Sunda. Hal-hal seperti yang diterangkan di atas mendasari pemikiran untuk meneliti kesenian tradisional khas Jawa Tengah dengan melihat ciri-ciri, asal-usul, pengaruh dan perkembangannya.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa kesenian sejenis Ndolalak, Angguk, Kuntulan dan sebagainya masih eksis di desa-desa di seluruh kabupaten yang ada di Jawa Tengah khususnya bagian selatan. Berbagai corak gerak, lagu dan alat pengiringnya menunjukkan adanya



persamaan-persamaan di antaranya, meskipun dalam kesenian yang berbeda. Bahkan dari jenis syair-syair yang didendangkan dalam kesenian tersebut kesemuanya bercorak syiar Islam.

Yang menjadi permasalahan, begitu banyak kesenian tradisional di Jawa Tengah yang bercorak Islam, lebih subur perkembangan di pedesaan. Bahkan di daerah-daerah tertentu corak Islam tersebut mengakar pada kepercayaan setempat yang lebih mengarah pada hubungan dengan alam semesta. Penelitian ini mencoba melihat hubungan perkembangan Islam dengan kejawen, adakah pertalian keduanya yang menjadikan pemeliharaan dapat terjaga dari turun temurun. Bagaimanakah ciri-ciri kesenian tradisional yang khas Jawa Tengah. Bagaimanakah arah gerak perkembangan kesenian tersebut, dari pesisir utara ke selatan atau dari Mataram ke pesisir utara.

Adanya kesenian tradisional yang selalu ditampilkan periodik di daerah-daerah tertentu di Jawa Tengah, khususnya Eks Karesidenan Kedu secara swadaya, menunjukkan kekuatan budaya yang tidak dipengaruhi situasi perekonomian maupun adanya perhatian dari pihak lain yang terkait. Masyarakat yang daerahnya berkategori IDT, tidak menghalangi mereka secara ikhlas berkorban menyelenggarakan selamatan dan pentas seni yang tidak sedikit biayanya. Permasalahan yang tidak kalah pentingnya : adakah perhatian Pemda setempat dalam hubungannya dengan pelestarian sekaligus pemanfaatan potensi daerah saat otonomi berlaku, observasi sementara belum nyata.

Kontribusi dalam penelitian adalah bahwa kesenian tradisional masih menjadi kesenian rakyat meskipun jaman maju lebih pesat. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pedesaan lebih terpelihara karena hubungan dengan keyakinan budaya turun temurun. Kelangsungan upacara atau ritual budaya mengikat kesenian tradisional tetap pada tempatnya.

Penelitian ini mencoba memaparkan hubungan yang jelas antara budaya dan syiar Islam, di samping kepercayaan kejawen yang masih bernuansa Hindu, yang tidak lagi mendapat tempat yang jelas dalam kehidupan modern. Memaparkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang terkandung dalam gerakan tari dan syair pada nyanyian pengiring. Lagu-lagu tersebut sangat mudah diikuti oleh penonton, mereka menghafal tanpa sengaja sehingga dalam pelaksanaan syiar Islam sesungguhnya media kesenian tradisional sangat efektif mendalami agama. Generasi muda maupun generasi tua mendapat tempat untuk diajak bersama mendalami agama dan nasionalisme melalui lagu-lagu yang didendangkan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (natural setting) dalam situasi sebagaimana adanya dimana subyek melakukan kegiatannya. Pengamatan langsung dengan observasi terlibat (participant observation) dilakukan dengan mengamati suatu fenomena (Vredenberg, 1979 : 8). Pengamatan yang disertai partisipasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang dapat diandalkan. Pada tahap pengumpulan data metode simak dan metode cakap dengan aneka tekniknya juga diterapkan, artinya metode simak digunakan untuk menyimak aneka kegiatan aneka kegiatan kesenian tradisional. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak seluruh kegiatan dan dilanjutkan teknik rekam (perekaman gambar dan suara) kemudian disertai teknik catat (pencatatan data yang diperlukan) (Sudaryanto, 1988 : 2-7).

Metode analisis data dilaksanakan dengan tahap penginventarisasian kesenian-kesenian tradisional yang ada di Karesidenan Kedu. Selanjutnya dilakukan klarifikasi jenis kesenian-kesenian tersebut. Dengan metode dan teknik, seperti metode padan dan teknik dasar "teknik pilah unsure penentu" dan "teknik hubung banding memperbedakan" sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (1985 : 5-12) pada penelitian bahasa dan sejenisnya dapat dipaparkan secara rinci mengenai kesenian-kesenian tersebut dalam hubungannya dengan perjalanan syair Islam.

Dari tembang dan lagu pengiring, syair serta peralatan pengiringnya dapat dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat agamis. Pengaruh corak-corak Islam dari pesisir sekaligus dapat diketahui gerakannya bila dibandingkan kesenian yang berasal dari pedalaman Mataram.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenian Tradisional Bercorak Islam**

Dalam perkembangan Islam khususnya di Jawa sangat dipengaruhi hubungan sosial di desa yang sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong yang mengenal pelbagai bentuk tradisional. Itulah sebabnya meski dalam kesenian tradisional terlibat corak Islam yang kuat, namun kesenian tersebut lebih condong ditampilkan dalam acara-acara yang berhubungan dengan roh dan kekuatan alam.



Beberapa kesenian tradisional yang mempunyai corak atau nafas Islam tetapi sering dikaitkan dengan selamatan di suatu desa antara lain : Kubro Siswo, Ayun-ayun, Soreng, Njanen, Shalawatan, Ndolalak, Mircalumping, Tayub, Kuntulan, Muakat. Dari ratusan jenis-jenis kesenian tradisional yang tersebar di esk Karesidenan Kedu, maka jenis-jenis kesenian di atas yang akan menjadi sample penelitian ini.

### **Kubro Siswo**

Kubro Siswo merupakan salah satu jenis kesenian tradisonal kebanggaan Kabupaten Magelang dan sekitarnya. Kesenian ini melibatkan banyak penari, pengiring musik sekaligus penyanyinya. Oleh karena itu jenis kesenian ini bisa beranggotakan 40 – 60 orang dalam setiap kelompok. Adapun dalam penampilan, kesenian Kubro Siswo dibagi dalam tiga tahap permainan tari Rodat, tari Setrat dan atraksi dan kesenian Kubro Siswo dibagi dalam tiga tahap permainan tari Rodat, tari Setrat dan atraksi.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian atau kesenian Kubro Siswo terdiri atas : jedor atau bisa bedug (1), kendang (1), seruling (1), harmonica (1), kenong atau bisa juga bende (3), rebana (3) ecek-ecek (1) dan sebuah peluit. Adapun penampilan keseniannya, disusun secara bertahap.

**Yang pertama Rodat** : tarian ini ditampilkan oleh anak-anak remaja usia SD dan SLTP yang berjumlah genap di atas 14 orang. Kostumnya terdiri atas celana pendek, kaos pendek, mengenakan sepatu dengan hiasan rambut bermahkota, kaosnya ditutup dengan oto atau rompi pendek dan berserempang. Gerak tarinya bisa menghadap ke arah hadirin, maupun berhadap-hadapan di antara mereka. Biasanya tampil awal dengan menyanyikan lagu seperti Sugeng Rawuh, Alahurma, Atur Suko, Bina Muda, Ayo Simbah-simbah dan sebagainya. Rodat bisa tampil lagi dengan lagu-lagu yang lain setelah diselingi tarian Setrat.

**Yang kedua Setrat** : merupakan tarian yang dimainkan oleh remaja SMU dan orang dewasa juga dalam jumlah yang genap bisa 12 atau 14 orang. Kostum dari setrat, mereka mengenakan celana di bawah lutut, kaos panjang, di bawah dilapisi kain jarik, mengenakan blangkon untuk hiasan kepala, mengenakan rompi dan selempang. Ada juga yang bajunya mengenakan sorjan, dalam riasan wajah ada unsur humor. Adapun lagu-lagu yang ditampilkan antara lain : Assalamu'alaikum, Muhamadua, Bahagia, 27 Rajab, Ya Rassulullah, Marhaban dan sebagainya.

**Yang ketiga jenis atraksi**, dalam bagian ini masing-masing kelompok Kubro Siswo bervariasi. Adpaun jenisnya antara lain : sepeda roda satu, meniti tambang, makan kaca, bergelimpang di atas pelepah salak yang penuh duri.

Tarian yang ada dalam kesenian tradisional Kubro Siswo ini mirip dengan jenis tarian keprajuritan. Gerak atau tariannya dengan posisi badan menunduk, seolah-olah siap menyerang lawan, tangan terkepal di depan dada dan langkah kaki mengikuti ketuk bunyi bedugnya. Jenis tarian ini membutuhkan stamina tinggi dari para pemainnya. Selain lagu-lagu yang berisi sambutan kepada hadirin dan penyampaian keberadaan kesenian tersebut. Kesenian ini menampilkan lagu-lagu pengiring yang bernafaskan dakwah atau syiar Islam.

Selain atraksi acrobat yang disajikan, maka tarian mereka juga menunjukkan seolah-olah para prajurit sedang berlatih perang sehingga kostumnya pun dilengkapi dengan senjata yang berupa perisai dan pedang dari bambu.

### **Ayun-ayun**

Ayun-ayun merupakan jenis tari shalawatan, terutama terdapat di desa Duwak kecamatan Pringsurat dan Ngemplak kecamatan Kandangan. Pola gerak tari Ayun-ayun sangat sederhana bahkan terkesan monoton. Dalam hal busananya, tarian ini juga sangat sederhana, yaitu terdiri dari celana panjang hitam, baju lengan putih, ditambah sarung atau kain yang dililitkan di pinggang dan kopyah hitam.

Kesenian ini tampil selain sebagai tontonan juga dipentaskan pada upacara-upacara yang diadakan seperti kelahiran, puputan, khitanan, disamping juga pada upacara-upacara peringatan hari besar baik keagamaan maupun kenegaraan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini sangat sederhana, yaitu jedor dan terbang yang ditambah secara teratur monoton.

Dalam kesederhanaan penampilan kesenian Ayun-Ayun ini, tetapi lagu-lagu pengiring yang dinyanyikan sangat berguna terutama untuk pendidikan budi pekerti dan agama. Lagu-lagu atau tembang misalnya dalam bentuk mijil Poncosilo, Dandang Gula bab Puasa dan jakat, kemudian ada Asmarandana bab ibadah. Semua bentuk ajaran agama Islam ada dalam kesenian ini. Untuk penerapan pelajaran agama Islam juga diwujudkan dalam bentuk pangkur tentang perilaku orang kaya, orang schat, tua dan muda yang disayangkan bila tidak menjalankan ibadah.



Selain lagu-lagu seperti yang dipaparkan di atas seni Ayun-ayun juga menyelingi penampilan mereka dengan program-program yang sedang digalakan oleh pemerintah setempat, misalnya : Temanggung tersenyum, Urea Tablet, Kanca Tani dan sebagainya.

### **Soreng**

Kesenian Soreng merupakan tari sejenis keprajuritan, yang diilhami dari kisah keprajuritan di Jepang tentang perlawanan Adipati Aryo Penangsang kepada Raja Jipang. Di antara panglima-panglima perang tersebut terdapat dua orang panglima yang mengiringi Adipati Aryo Penangsang kepada Raja Jipang. Diantara panglima-panglima perang tersebut terdapat dua orang panglima yang mengiringi Adipati Aryo Penangsang dan patihnya yaitu Haryo Mahakam, yaitu Soreng Rono dan Soreng Pati.

Karena tari ini berkisah keprajuritan maka baik gerak maupun iringannya bersifat dinamis dan bersemangat. Adapun kostumnya juga memperlihatkan kegagahan, yaitu biasanya celana hitam plisir emas di bawah lutut, kaos putih berlength panjang, kemudian dilengkapi dengan asesoris kain jarik bercorak parang rusak dasar putih, sabuk hitam juga berbodir emas dan ditambah ikat kain cinde warna-warni. Kepala mengenakan ikat yang didesain sedemikian rupa sehingga memberi kesan gagah.

Kesenian Soreng, seperti jenis-jenis kesenian tradisional yang lain juga dipentaskan dalam upacara-upacara ritual seperti bersih desa, nyadran dan acara peringatan-peringatan hari besar yang lain.

### **Ndolalak**

Kesenian ndolalak termasuk kesenian tradisional yang pada mulanya munculnya bernafaskan agama Islam. Kesenian yang berasal dari daerah Purworejo ini dilatar belakangi kehidupan di tangsi atau asrama tentara pada waktu Belanda masih menduduki daerah tersebut. Pada waktu senggang para prajurit menghibur diri dengan bernyanyi, menari atau pencak silat bahkan ada gerakan-gerakan yang diadopsi dari penglihatan mereka dari para perwira Belanda yang berdansa.

Dari kebiasaan lagu-lagu yang diucapkan do – re – mi – fa – sol – la, yang ditirukan oleh anak-anak di sekitar asrama hanya do – la – la, sehingga akhirnya menjadi ndo – la – lak. Pada masa kemunculan kesenian ini, hanya dimainkan oleh laki-laki dengan iringan musik sebagaimana kesenian tradisional yang lain yaitu terbang, jidor dan kendang. Pada perkembangannya

yang sekarang ini, kesenian yang pada awalnya bercorak agama Islam, karena mengikuti selera publik atau penonton maka kesenian ini lalu dikenal berbeda. Kesenian ndolalak sebagaimana kesenian Kubro Siswo dahulu biasa tampil selama tiga jam, kini pertunjukan dapat diperpendek waktunya sesuai dengan pesanan yang menanggapi lagu-lagu pengiring kesenian ndolalak pun sudah diperluas ke arah lagu-lagu ndandut dan campur sari, sehingga yang bernafas agama Islam agak tergeser. Sementara itu dalam hal alat musik pengiringnya ditambah organ dan drum. Sedangkan tata busananya juga dipermudah dengan celana pendek dan segala sesuatu yang bersifat asesoris dibuat menyerupai opsir Belanda.

Kemasan kesenian ndolalak memang bisa dipahami, bahwa kesenian ini berusaha tetap eksis di tengah munculnya beragam kesenian modern. Setidaknya ndolalak mencoba memodernkan diri, ini bila dilihat dari bentuk kostumnya, bahkan penggunaan keyboard sebagai kelengkapan instrumentanya dan drum semakin menjauhkan predikat kesenian tradisional seperti ini. Indikasi seperti ini mengarah bahwa ndolalak mencoba hadir secara lain, apalagi gerak tarinya yang digarap sedemikian sehingga cocok jika kemasan ndolalak bisa masuk dalam selera publik.

Seperti halnya Angguk dan Jathilan, salah satu pemain ndolalak juga mengalami trance yang terkenal dengan istilah ndadi. Dalam situasi seperti ini pemain ndolalak laki atau perempuan harus menggunakan kaca mata hitam sebagai tanda sedang trance. Yang menarik dari kesenian ndolalak bila dalam keadaan trance yang bersangkutan bisa mengikuti irama tersebut irama ndandut. Dengan demikian para penonton menjadi lebih senang.

### **Shalawatan**

Dari namanya sudah jelas bahwa seni Shalawatan merupakan jenis kesenian bernafaskan Islam. Sifat dari kesenian ini juga universal karena pada dasarnya merupakan bentuk puji-pujian untuk kemuliaan Nabi dan Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW. Puji-pujian yang dinyanyikan ada yang berbahasa Arab ada yang berbahasa Jawa ; meskipun demikian karena keunwasalan ini diperkirakan syair-syair tersebut sudah ada pada jaman Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman.

- Dalam kesenian Shalawatan jumlah penyanyinya tidak mutlak tetapi bisa mencapai 25 orang bahkan lebih, semua tergantung kondisi kesenian tersebut dalam suatu daerah. Adapun yang mengiringi dengan alat musiknya kurang lebih 6 orang, sedangkan alatnya adalah gendang, ketipung, keprak dan lain-



lain. Lagu puji-pujian itu kadang dalam bentuk macapat dengan lirik Arab yang dikarang para kiai maupun syekh-syekh pada jaman dahulu (lagu-lagu itu akan dipaparkan di bab berikutnya). Oleh karena itu di berbagai pondok pesantren atau madrasah biasanya mempunyai kelompok Shalawatan.

### **Kuntulan**

Kuntulan merupakan salah satu kesenian tradisional yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam, karena kesenian ini muncul dari kelompok pesantren. Bentuk gerakannya mirip pencak silat karena sesungguhnya kesenian ini bermula dari pemikiran pengasuh pondok pesantren bahwa ketahanan fisik bagi para santri itu juga penting, bahkan di sela-sela latihan mereka bisa sekaligus mendapat pelajaran spiritual terutama tentang keagamaan.

Mengenai kostum dari kesenian ini tidak begitu berbeda dengan kesenian tradisional yang lain. Yaitu mengenakan celana panjang hitam, baju hitam juga lengan panjang dengan kaos kaki dan kaos tangan, rompi hitam pendek berlapis emas dan dengan kopyah tinggi hitam berjengger atau rumbai di tengah. Musik pengiringnya bedug, tubang beberapa, genjrengan yang mirip dengan tamborin.

Kesenian ini banyak terdapat di kabupaten Magelang bagian selatan dan beberapa tempat di daerah Sleman yang berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah.

### **Seni Muakat**

Seni Muakat termasuk kesenian tradisional yang muncul sejak tahun lima puluh sesudah perang. Bentuk kesenian ini hampir mirip dengan seni kuntulan, yaitu pelajaran agama yang diberikan melalui kesenian yang gerakannya seperti senam. Seni Muakat diberikan kepada generasi muda di pedusunan, terutama di daerah Klepu, Pringsurat.

Tujuan dibentuknya seni muakat yang pertama-tama adalah memberikan pelajaran agama, dengan gerak dan lagu anak-anak muda menerima pelajaran dengan senang, selain itu syair-syair yang bersifat agamis mudah dihapal. Melihat keefektifan cara pembelajaran yang demikian kemudian seni ini juga digunakan lagu-lagu yang bersifat nasionalis yang dikarang sendiri oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu seni Muakat sebenarnya lebih diarahkan kepada pembinaan generasi muda agar bisa menjadi orang yang bijaksana dan arif dalam kehidupan ini, bahkan lebih sopan dan menghargai jasa para pahlawan.

## **Njanen**

Kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang mirip dengan Shalawatan adalah Njanen. Kesenian ini terdapat di daerah Wonosobo, terutama di desa Kaliwiro. Kesenian ini pada dasarnya merupakan kegiatan untuk menyuarakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Syair dan lagu diambil atau dikarang oleh kiai yang bersumber pada AL Qur'an dan dipelajari oleh kelompok seperti pondok pesantren. Dalam melantunkan ayat-ayat ini diiringi musik yang rata-rata terdiri dari bedug dan rebana. Tentang jumlah pelantunnya tidak mutlak sangat tergantung dari kemampuan sebuah daerah atau desa yang menyelenggarakan kesenian Njanen ini.

Sembilan jenis kesenian yang ditampilkan di atas adalah kesenian tradisional yang mempunyai hubungan dengan dakwah Islam. Banyak sekali kesenian tradisional di Jawa Tengah bagian selatan (lebih 60 jenis) yang masih terpelihara di pedesaan. Kesenian-kesenian itu lebih banyak digunakan untuk berbagai kepentingan desa setempat, karena hampir semua desa mempunyai kelompok kesenian tradisional.

Kesenian tradisional yang berhubungan dengan syir Islam atau dakwah biasanya dekat dengan pesantren, meskipun demikian tidak mutlak. Kesenian ini akan bersama-sama dengan kesenian yang lain dipentaskan pada saat suatu desa mempunyai hajatan, misalnya merti desa. Jadi pada bulan-bulan seperti Saparan, Rejeban dan sebagainya. Mereka pantas dipentaskan seluruh penduduk desa, ditambah orang-orang dari desa tetangga.

Kesenian sejenis Kuda Lumping, Kubro Siswo, Reog Campur Bawur, Jathilan akan tampil pada siang hari. Sedangkan jenis Tayub, Lengger lebih banyak tampil di malam hari. Sementara itu bentuk kesenian tradisional yang lain seperti Shalawatan, Ayun-Ayun, Muakat dan sebagainya bisa siang bisa malam. Intinya bahwa kesenian-kesenian tersebut sebetulnya dapat tampil kapan pun dikehendaki untuk tampil bisa.

## **Lengger**

Lengger pada mulanya merupakan seni tari yang mengisahkan tentang Sunan Kalijaga bersama para murid-muridnya yang disebut cantrik. Demikian pula musik calung yang diciptakan untuk syiar agama Islam. Kesenian ini diawali oleh para cantrik yang berjalan di bagian awal sambil membaca dan menyanyikan Sholawat. Kemudian diikuti pasukan berkuda dan para pemain lain, baik putra maupun putri yang berjalan sambil menari. Yang terakhir



adalah pasangan pemain bercadar yang diperankan oleh Sunan Kalijaga bersama istrinya. Setelah sampai di hadapan penonton Sunan Kalijaga membuka penutup wajibnya dan mulailah mengajarkan agama Islam, bahwa orang boleh bersenang-senang tetapi harus tetap ingat kewajiban sebagai orang yang bertanggung jawab pada keluarga dan agama.

### **C. SIMPULAN**

Kesenian sebagai pernyataan ekspresi estetis yang secara sosial dipantulkan, maupun sebagai hasil renungan dan kreasi pribadi bersifat dinamis. Selain perwujudan dari bentuk-bentuk seni yang telah ada, maka sering muncul perubahan-perubahan sehingga modifikasi sehingga jumlah perwujudannya bertambah. Sementara perwujudan seni yang lama masih dinikmati dan diminati masyarakat, maka perwujudan baru juga muncul sebagai akibat perkembangan dan perubahan sosial. Oleh karena itu muncul dua perwujudan seni yang sering disebut sebagai seni tradisional dan seni modern. Bentuk dan perwujudan seni tradisional dianggap sebagai penerusan yang telah lama ada, sedangkan yang modern dianggap sebagai bentuk dan perwujudan seni yang terjadi sebagai akibat pergaulan dengan dunia luar.

Kesenian dalam perwujudan cultural dengan sangat jelas memperlihatkan keanekaragaman tradisi di berbagai daerah. Kesatuan-kesatuan etnis – kultural atau suku bangsa yang mempunyai kesenian berbeda, kadang memperlihatkan versi yang berbeda dari bentuk dan perwujudan seni yang sama. Dalam satu etnis pun sering ada perbedaan-perbedaan yang muncul untuk kepentingan perkembangan dan eksistensi dari seni tradisional tersebut perbedaan-perbedaan yang muncul untuk kepentingan perkembangan dan eksistensi dari seni tradisional tersebut.

Kesenian tradisional terutama seni tari yang dipadu dengan nyanyian terpelihara dengan baik di pedesaan. Kesenian tersebut diiringi dengan musik tradisional yang sebagian besar alatnya dimainkan dengan cara memukul-mukul alat-alat musik tersebut. Hanya satu dua saja yang dimainkan dengan cara tiup misalnya suling. Kendang dan gong biasanya mendominasi alat-alat musiknya. Musik tradisi tampak mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi keberadaan kesenian tradisional terutama bila dikaitkan dengan pondok pesantren, seperti kesenian jenis kuntulan merupakan salah satu kesenian tradisional yang erat dengan dakwah Islam. Bentuk gerakannya mirip pencak

silat, karena kesenian ini diciptakan untuk melatih ketahanan fisik para santri sekaligus mempelajari agama dengan puji-pujian yang harus dihafal.

Demikian pula jenis kesenian tradisional seperti seni muakat, njanen, sholawatan yang semuanya berkaitan dengan pelajaran tentang agama Islam. Gerak dan lagunya berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad dan hukum Islam yang harus dijalani. Dalam perkembangan selanjutnya ada unsur-unsur keprajuritan yang dimasukkan dalam gerakan-gerakan tari seperti misalnya pada Kubro Siswo, Soreng, Ayun-ayun dan sebagainya. Keberadaan kesenian-kesenian tersebut dapat terpelihara karena sangat akrab dengan masyarakat pemiliknya sedikit pengaruh dari luar sangat sedikit karena jenis tarian ini seakan mempunyai pakem yang sulit berubah. Keterkaitannya dengan dakwah atau syiar Islam sangat membantu kesenian ini tetap eksis.

Adapun beberapa hal yang dapat disarankan adalah bahwa kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk perwujudan dari aktivitas masyarakat. Yang menjadi pelaku kesenian, yang menyelenggarakan maupun yang menonton seluruhnya terikat pada nilai-nilai tradisional yang semakin diyakini. Meskipun demikian peran pemerintah cukup besar dalam usaha pelestarian kesenian tradisional, karena dikaitkan dengan ritual-ritual tertentu yang ditawarkan pemerintah. Oleh karena itu akan tampak dalam bentuk dukungan maupun perintah diselenggarakannya tindakan-tindakan cultural demi menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Ada sikap yang diarahkan pada tindakan cultural dari pemerintah agar masyarakat berkepentingan dengan suatu tradisi yang harus dilestarikan dengan segala daya. Bagaimana secara gigih berjuang kembali pada bentuk-bentuk budaya Jawa asli, disadarkan kepada masyarakat yang ternyata merespon hal ini.

Penelitian lebih lanjut perlu dilaksanakan terutama yang difokuskan pada aspek psikologis sehingga semakin disadari tujuan pelestarian budaya itu sendiri demi kepentingan apa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1977, *"Melakukan Wawancara"*, Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sudaryanto, 1988, *Metode Linguistik Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.



- Sudaryanto, 1988, *Metode Linguistik Bgian Kedua, Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 2001, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Vredenberg, 1979, *Metode dari Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Waluyo, J. Herman, 2001, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Erlangga, Jakarta.